

Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

Bahri^{1*}, Muh. Akbar², Ahmad Subair³, Asmunandar⁴, Rusmala Dewi Kabubu⁵

^{1,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: bahri@unm.ac.id¹, muhakbar@unima.ac.id², ahmadsubair@unm.ac.id³,
asmunandar@unm.ac.id⁴, rusmala.dewi@unm.ac.id⁵

Article History:

Received: 02 Desember 2025

Revised: 15 Desember 2025

Accepted: 17 Desember 2025

Keywords: *Project Based Learning, Pembelajaran, Sejarah Lokal*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Project Based Learning dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada mahasiswa angkatan 2023, data dikumpulkan melalui observasi perkuliahan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan Project Based Learning dilakukan melalui penentuan pertanyaan esensial, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan, penilaian autentik, dan refleksi. Pelaksanaan memadukan penyampaian materi, pemanfaatan teknologi, serta proyek video dokumenter dan pameran virtual. Project Based Learning meningkatkan keaktifan, motivasi, literasi sejarah, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, namun menghadapi kendala alokasi waktu, kebutuhan sumber daya, kesiapan pelaksana, dan ketimpangan kontribusi kelompok. Project Based Learning efektif menciptakan pembelajaran sejarah lokal lebih kontekstual dan bermakna, tetapi memerlukan dukungan kurikuler, pendampingan, dan mekanisme asesmen yang adil agar berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur penting yang mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara (Sholeh et.al, 2024). Landasan hukum tentang pendidikan dan pembelajaran di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Hariyanti, F. D., Hilal, A., & Hariyadi, 2024). Pada era digital saat ini kehadiran teknologi telah meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan (Seprina, R., Rukmana, L., & Meihan, 2024).

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, bukanlah hal yang tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi (Windayanti et.al , 2023).

Konsep kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dan kemandirian bagi perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi dan karakteristik mahasiswanya. Dalam implementasinya kurikulum merdeka menekankan pada aspek pengembangan keterampilan abad 21 bagi mahasiswa sebagai generasi muda bangsa dalam rangka menghadapi dunia kerja. Bentuk keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa diantaranya yakni keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas (Saiin et.al , 2024).

Menurut Tanjung et.al, (2024) menyatakan bahwa pada kurikulum merdeka menerapkan beberapa model pembelajaran yang sifat pembelajaran berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang ada pada Kurikulum merdeka adalah *Project Based Learning*. Pendidikan modern menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model pembelajaran *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengerjakan proyek autentik yang terintegrasi dengan materi pelajaran, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting lainnya. Sebagai pendekatan pembelajaran konstruktivistik, model *Project Based Learning* menyediakan pembelajaran dalam konteks masalah nyata bagi siswa, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang bersifat permanen. *Project Based Learning* merupakan suatu model yang dapat mengorganisir proyek-proyek dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sejarah ditingkat perguruan tinggi, *Project Based Learning* merupakan model yang cocok untuk digunakan dalam hal menggali kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kreatif ini dirasa sangat penting dalam pembelajaran sejarah supaya peserta didik bisa menciptakan gagasan-gagasan baru dan orisinal. Gagasan-gagasan baru serta orisinal tersebut bermanfaat bagi mereka dalam menyikapi materi pembelajaran sejarah maupun fenomena kehidupan sehari-hari yang membutuhkan analisis pemikiran dari berbagai sudut pandang (Indayati, C., & Prawardayana, 2024). Mahasiswa Indonesia digambarkan dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan internasional dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar-pelajar ini memiliki enam karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Diharapkan profil siswa Pancasila ini berjalan dengan baik dan terealisasi sehingga siswa Indonesia menjadi orang yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan orang lain di mana pun, dan mandiri dalam melakukan tugasnya. Tentu saja, pelajar

di seluruh Indonesia harus bekerja sama untuk mencapai cita-cita tersebut (Kahfi, 2022). Pembelajaran sejarah selain penting memberikan pemahaman pengetahuan dan belajar teori ketika kuliah semestinya mahasiswa juga dengan keterampilan mendukung kreativitasnya. Selain itu, beberapa masalah muncul karena tenaga pendidik hanya mengandalkan kemampuannya untuk menyampaikan pengetahuan menyebabkan kreativitas mahasiswa berkurang. Model pembelajaran berbasis proyek ini memiliki potensi besar dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi mahasiswa.

Pada tingkatan perguruan tinggi, sejarah lokal termasuk mata kuliah yang diajarkan dengan tujuan membentuk karakter, sikap nasionalisme dan patriotisme dengan mempelajari sejarah bangsa. Hugiono dan Poerwanta dalam (Nuryanti, Slamet, 2018) mengemukakan ada 3 karakter yang tercipta setelah mempelajari sejarah, yakni pembelajaran sejarah secara ontologis terkait dengan proses penyadaran, pemberdayaan dan nilai-nilai peserta didik sehingga menjadi individu dan warga negara. Pembelajaran sejarah lokal harus mengedepankan pendekatan multikultural dan multifaset, yang terkait dengan realitas keragaman masyarakat dan keragaman potensi siswa. Dan pembelajaran sejarah secara aksiologis dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebagai individu dan sebagai masyarakat dalam bernegara. Belajar sejarah lokal adalah salah satu alat pendidikan multikultural yang paling efektif (Supardi, 2014). Dukungan kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu bentuk proyek yang dihasilkan dan diterapkannya model *Project Based Learning* pada pembelajaran ini. Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, inter pretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Sejarah lokal sederhananya dapat dirumuskan pula sebagai kisah masa lampau dari sebuah kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat di mana terletak pada wilayah geografis yang terbatas Mahasiswa angkatan 2023 membuat video tentang sejarah lokal di daerahnya masing-masing. Momen libur idul fitri ketika mereka berlibur akan digunakan. Mahasiswa mencari sumber primer ataupun sumber sekunder sebagai bukti sejarah. Seperti masjid tua dan makam tua yang berada di lingkungan mahasiswa dan mewawancarai sumber sejarah. Diperkuat dengan wawancara pada pihak-pihak yang mengetahui situs tersebut. Mahasiswa menggali sebanyak mungkin informasi-informasi yang didapat kemudian mengolahnya, serta membuat video bukti wawancara dan bukti-bukti sumber sejarah yang lainnya. Setelah selesai pembuatan video, mahasiswa mengumpulkan hasil pembuatan video melalui link youtube, website prodi dan fakultas. Setelah itu mahasiswa mempresentasikan semua hasil videonya di kelas. Peserta didik berbagi informasi mengenai hasil video sejarah lokal di masing-masing daerah tempat tinggal mereka.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang “Implementasi *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM Universitas Negeri Makassar”, dengan tujuan untuk menunjukkan peran dan hasil dari implementasi *Project Based Learning* dalam mata kuliah Sejarah Lokal

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif biasanya disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif dan dapat digunakan untuk mempelajari hal-hal seperti sejarah, kehidupan, perilaku, fungsi organisasi, kegiatan sosial, dan lainnya (Rahmat, 2009). Penelitian kualitatif memungkinkan Anda

mempelajari hal-hal seperti sejarah, kehidupan, perilaku, fungsi organisasi, dan kegiatan sosial yang biasanya tidak dapat dilakukan dengan teknik statistik atau kuantitatif (Salmiati et al., 2019). Pada penelitian ini peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data yang akan digali dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah yang ingin diteliti disebut narasumber atau informan.

Berkaitan dengan penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif ini pada dasarnya adalah jenis penelitian dengan cara mengamati objek atau responden secara langsung dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur penelitian kuantifikasi. Penelitian Kualitatif ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan dan berinteraksi secara langsung dengan responden serta harus berusaha untuk lebih dekat kepada mahasiswa. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini dilakukan karena peneliti membutuhkan data yang berupa informasi yang bersifat fakta mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM. Penelitian ini dilakukan di angkatan 2023 pada mata kuliah Sejarah Lokal. Lokasi ini dipilih karena adanya beberapa pertimbangan dimana peneliti memilihnya karena model pembelajaran yang kurang efektif maka perlu adanya inovasi dalam penerapan model pembelajaran di dalam kelas sama halnya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yang mengharuskan mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan dan berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Perencanaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Dosen dalam penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* di dalam kelas diantaranya:

- a. Melakukan penentuan pertanyaan yang mendasar
Dalam hal ini melalui pembelajaran dosen memberikan pertanyaan mendasar kepada mahasiswa dengan pertanyaan yang bersifat fundamental yang terintegrasi dengan pembelajaran Sejarah lokal yang kemudian dieksplorasi dan dikembangkan oleh mahasiswa. Pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa yaitu: bagaimana peran komunitas lokal dalam mempertahankan kearifan lokal di daerah mereka?. Pertanyaan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh dosen.
- b. Menyusun perencanaan proyek
Mahasiswa dibagi secara berkelompok atau mandiri yang selanjutnya dosen memberikan proses bimbingan terhadap proyek yang mereka kerjakan untuk Menyusun rencana secara terperinci. Perencanaan yang dimaksud yaitu, proyek yang direncanakan harus jelas output apa yang akan dihasilkan, apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Dalam kegiatan ini proyek yang akan dibuat yaitu pembuatan video dokumenter dan pameran virtual. Hal tersebut bertujuan untuk menentukan cara pengumpulan data Sejarah lokal (wawancara, studi arsip dan observasi lapangan), pada kesempatan ini kegiatan untuk mengorganisir tugas dan fungsi dari anggota kelompok.
- c. Menyusun Jadwal

Setelah melakukan perencanaan yang matang terkait dengan perencanaan proyek Dosen dan mahasiswa menyusun jadwal yang matang agar target yang ditentukan dapat terlaksana dengan baik mulai dari tahapan pengumpulan data, analisis data, menyusun draft produk dan menyusun rencana untuk presentasi akhir. Proses penyusunan jadwal ini dapat membantu mahasiswa untuk mengorganisir waktu dengan baik dan matang.

d. Melakukan pemantauan proyek

Dosen secara aktif melakukan pemantauan terhadap perkembangan proyek mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, kegiatan diskusi untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi selama persiapan dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini dosen berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan masukan kepada mahasiswa untuk mengatasi hambatan dan memastikan kegiatan yang telah dijadwalkan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Penilaian produk

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah proyek yang telah direncanakan sebelumnya berhasil atau tidak, disamping itu untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Proses ini tidak hanya berfokus kepada kepada hasil akhir akan tetapi lebih kepada proses kerja, bagaimana mahasiswa menganalisis sumber Sejarah, bagaimana kolaborasi yang dilakukan dan sejauh mana kontribusi mahasiswa terhadap permasalahan yang diberikan. Kriteria penilaian ini tidak muncul diakhir akan tetapi telah disusun dengan matang dan disampaikan sebelum sebelum kegiatan dilaksanakan.

f. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan

Setelah melakukan beberapa tahap sebelumnya, pada tahap ini Dosen dan mahasiswa melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Refleksi ini untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan serta bagaimana umpan balik yang terjadi selama kegiatan berjalan agar kegiatan berikutnya yang akan dilakukan di masa mendatang dapat terlaksana dengan baik dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya. Dengan adanya kegiatan evaluasi ini mahasiswa mampu mengembangkan daya pikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM kegiatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktif dan memiliki makna yang mendalam. Penerapan model ini membantu mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses rekonstruksi Sejarah di dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

Pembelajaran berbasis proyek dalam Mata Kuliah Sejarah Lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021. Metode pertama digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya analisis Mahasiswa. Dalam penelitian ini mahasiswa diharapkan mampu menganalisis pembelajaran secara mendalam melalui pembelajaran proyek yang diberikan.

a. Penyampaian Materi di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketika mendampingi Pak Bahri selaku Dosen pengampu Mata Kuliah Sejarah Lokal yang bertugas, Pak Bahri menggunakan pendekatan pembelajaran yang sederhana namun mudah dipahami oleh Mahasiswa. Seperti kebanyakan Dosen, Pak Bahri memulai kelas dengan salam dan berdoa sebelum menanyakan pelajaran sebelumnya kepada Mahasiswa. Setelah itu, diminta Mahasiswa

untuk menulis dipapan tulis tentang berbagai organisasi pergerakan di Indonesia. Mereka menulis tentang Budi Utomo, Indische Partij, Sarekat Islam, dan lainnya. Pak Bahri kemudian menjelaskan salah satu organisasi yang ditampilkan melalui *power point*. Selesai menjelaskan, Pak Bahri menerapkan adaptasi teknologi pada proses pembelajaran dengan meminta Mahasiswa mencari materi terkait perbedaan organisasi pergerakan di Indonesia, meliputi sejarah berdirinya organisasi tersebut, tujuan, dan kegiatan yang dilakukan oleh tiap organisasi. Pada bagian penutup, Mahasiswa diminta untuk menjelaskan tugas yang mereka kerjakan.

Olehnya, Pak Bahri selaku Dosen Pengampuh memberikan pembelajaran pemahaman kepada mahasiswa terkait dengan pembelajaran berbasis proyek ini kepada mahasiswa melalui penyampaian materi melalui peristiwa sejarah. Setelah dilakukan penyampaian materi terkait dengan pembelajaran Sejarah lokal, lalu kegiatan selanjutnya yang dilakukan Adalah pemberian tugas dengan membuat video pembelajaran Sejarah lokal di daerah masing-masing.

Dengan adanya pemberian tugas membuat video mahasiswa diharapkan mampu menyalurkan daya pikirnya dan menuangkannya ke dalam video yang akan dibuat. Mungkin hal tersebut tergolong mudah tapi berangkat dari hal tersebut mahasiswa mampu berimajinasi dan menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk video yang menarik, inovatif dan edukatif.

b. Pengajaran Melalui Tindakan

Dalam kurikulum merdeka, peran Dosen adalah untuk menunjukkan sikap dan nilai-nilai positif kepada Mahasiswa. Dalam proses membangun karakter rasa tanggung jawab dalam penyelesaian tugas yang diberikan tentang Sejarah lokal yang ada di daerah masing-masing. Namun dalam hal ini harus ada Tindakan yang dilakukan secara langsung yang dilakukan oleh dosen sehingga mahasiswa mampu meneledani atau meniru raktik baik yang dilakukan oleh dosennya.

3. Implikasi model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM sangat signifikan, terutama dalam konteks tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada aktivitas dan pengalaman nyata mahasiswa. Berikut adalah implikasi utamanya.

a. Implikasi Positif

Penerapan model pembelajaran ini mampu mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pendalaman materi dan proses penyelidikan Sejarah lokal secara langsung yang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa. Model pembelajaran ini memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis, proses kolaborasi dan kreativitas mahasiswa di dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *Project Based Learning* membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam dan kontekstual. Dimana pada metode pembelajaran yang lain materi Sejarah hanya sebatas pada hafalan akan tetapi pemahaman materi dilapangan tidak berjalan dipahami secara mendalam dan kontekstual. Kemudian, penerapan model ini mampu mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya yang bermakna seperti pembuatan film dokumenter, pameran virtual yang mampu memberikan kepuasan dan rasa kepemilikan terhadap hasil belajar yang mereka lewati.

b. Implikasi Negatif dan tantangan

Selain adanya implikasi positif, model pembelajaran ini memiliki kekurangan dan tantangan dalam penerapannya. Model pembelajaran *Project Based Learning* membutuhkan waktu yang banyak untuk penerapannya dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah biasanya membutuhkan waktu yang cukup banyak mulai dari tahap perencanaan sampai tahapan pelaksanaan. Disisi lain, model pembelajaran ini membutuhkan sumberdaya yang banyak untuk mendukung kegiatan ini. Kemudian tantangan yang lain yaitu, adanya potensi kecemburuan sosial terhadap kerja kelompok yang telah dilaksanakan. Kecemburuan sosial yang dimaksud Adalah beberapa anggota kelompok yang pasif sehingga kerja kerja yang terlaksana dalam kelompok menjadi pasif. Kurangnya persiapan yang dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa, pada kegiatan ini dosen dan mahasiswa harus belajar secara mandiri dan menyesuaikan metode pengajaran yang dilakukan.

Secara keseluruhan model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan peluang yang besar dalam menciptakan iklim pembelajaran yang hidup dan relevan. Akan tetapi, penerapan model ini membutuhkan proses yang panjang dan matang serta sumber daya yang dibutuhkan harus memadai.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

Pada penelitian ditemukan bahwa Dosen memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang esensial tentang peran komunitas lokal atau produk budaya yang menjadi representasi Sejarah lokal di daerah yang menunjukkan penerapan yang selaras dengan prinsip dasar yaitu *learning starts from an authentic, driving question*. Pertanyaan tersebut diberikan untuk menguji mahasiswa sejauh mana pemahaman mereka terkait dengan realitas social budaya yang ada di daerah mereka bukan hanya sebatas menghafal kronologi Sejarah.

Penekanan terhadap pembelajaran Sejarah lokal sejalan dengan yang disampaikan oleh Lionar et.al (2025) yang mengatakan bahwa Projrct Based Learning berbasis biografi tokoh lokal Sumatera Barat dapat meningkatkan literasi Sejarah mahasiswa, hal tersebut termasuk kemampuan untuk menganalisis sumber Sejarah dan menulis Sejarah dengan kreatif dan inovatif. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahmawati et.al (2025) yang mengatakan bahwa *Project Based Learning* pada Pembelajaran Sejarah lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa dalam pembelajarah Sejarah. Dengan demikian, Langkah awal yang diterapkan oleh Dosen Pendidikan Sejarah FIS-H UNM sesuai dengan kebutuhan kontemporer yang menempatkan Sejarah lokal sebagai Langkah awal untuk memasuki jalan menapaki kesadaran Sejarah dan kemampuan berpikir Sejarah.

Disisi lain, pertanyaan yang esensial yang diberikan berfungsi sebagai *scaffolding* yang mampu membuka cakrawala berpikir mahasiswa, kemudian mendorong mahasiswa untuk membangun dan merekonstruksi sendiri makna Sejarah berdasarkan fakta dan data konteks lokalnya. Sejalan dengan Molina dan Torres (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah berbasis *Project Based Learning* menunjukkan bahwa dalam Pendidikan Sejarah kuno di Spanyol efektif meningkatkan pemahaman historis dan kesadaran sejarah ketika peserta didik terlibat dalam tugas autentik yang menuntut analisis dan rekonstruksi peristiwa.

Langkah awal yang dilakukan dengan menentukan tujuan proyek hingga produk akhir

dengan membuat video dokumenter dan pameran virtual. Hal ini sejalan dengan yang dengan yang disampaikan oleh Nafiah dan Djono (2024) yang menekankan bahwa harus adanya kejelasan tujuan, memilih tema yang kontekstual dan mendesain proyek yang mampu menghubungkan teori, data lapangan dan produk akhir yang dibuat. Penggunaan metode sangat mempengaruhi data yang dihasilkan. Metode yang dimaksud yaitu melakukan wawancara dengan informan, studi arsip, dan observasi lapangan. Program studi Pendidikan Sejarah telah menerapkan pembelajaran berbasis *inquiry* Sejarah dengan melatih mahasiswa mencari bukti, melakukan kritik sumber lalu menyusunnya menjadi narasi Sejarah. Pola tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Lionar et al., 2025) yang mengatakan bahwa *Project Based Learning* memanfaatkan sumber Sejarah lokal untuk mendorong kemampuan menganalisis berbagai sumber terkait, historiografi Sejarah dan menghasilkan produk yang kreatif (Agus Susilo, Khoirul Anwar, 2024). Pembagian peran dan tanggung jawab dalam kelompok sangat penting secara pedagogis. Bukan hanya berfungsi sebagai efektivitas kerja akan tetapi melatih akuntabilitas individu dan kolaborasi.

Penyusunan jadwal terstruktur bersama antara dosen dan mahasiswa mencakup pengumpulan data, analisis, penyusunan draf, hingga presentasi menunjukkan adanya *time management* yang menjadi salah satu kelemahan klasik dalam implementasi *Project Based Learning*. Literatur terkini menegaskan bahwa *Project Based Learning* efektif, tetapi rentan pada masalah manajemen waktu dan beban kerja jika tidak didukung perencanaan jadwal yang realistis. Dalam konteks ini, praktik di Prodi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM justru menjadi contoh baik mitigasi masalah dengan menjadikan penjadwalan sebagai produk negosiasi pedagogis antara dosen dan mahasiswa. Peran dosen sebagai fasilitator dan mentor melalui pemantauan berkala (pertemuan rutin, diskusi, dan review laporan kemajuan) juga menunjukkan pergeseran yang sehat dari pola *teacher-centered teaching* ke *student-centered learning*. Silitubun dkk. (2024) menekankan bahwa *Project Based Learning* hanya benar-benar mengembangkan keterampilan abad ke-21 jika guru mengambil peran sebagai fasilitator yang mendampingi proses, bukan sekadar pemberi tugas.

Penilaian yang menimbang proses dan produk, termasuk aspek kerja sama, analisis sejarah, dan kontribusi individu, menunjukkan praktik *authentic assessment* yang lebih kompleks daripada sekadar tes tertulis. Mutawakkil (2024) dalam kajian literturnya tentang *Project Based Learning* di IPS menyimpulkan bahwa penilaian yang mengintegrasikan hasil karya, proses kolaboratif, dan motivasi belajar adalah kunci untuk menangkap dampak penuh *Project Based Learning* pada pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Terakhir adanya, tahap evaluasi pengalaman/refleksi memperkuat bahwa *Project Based Learning* di Pendidikan Sejarah FIS-H UNM tidak berhenti pada produk, tetapi mengajak mahasiswa merefleksikan kekuatan, kelemahan, dan pembelajaran metakognitif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Molina-Torres (2024) yang menggarisbawahi bahwa salah satu tantangan utama mahasiswa calon guru adalah mentransfer pemahaman metodologis ke praktik; refleksi sistematis merupakan jembatan penting antara teori dan praktik tersebut.

2. Pelaksanaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

Urutan pelaksanaan yang ditemukan pertanyaan esensial perencanaan proyek penjadwalan pemantauan pengujian hasil evaluasi pengalaman menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan *framework Project Based Learning* yang banyak dipakai di literatur internasional (*driving question, design the project, schedule, monitor, assess, evaluate*). Kolaborasi dosen dengan mahasiswa dalam menentukan pertanyaan esensial dan

bentuk proyek memperkuat dimensi *ownership* mahasiswa terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Vinco dkk. (2025) tentang program *Masyarakat Belajar Sejarah*, di mana mahasiswa sejarah bekerja bersama komunitas lokal untuk merancang produk pembelajaran sejarah kreatif; hasilnya, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan 6Cs (*critical thinking, creativity, communication, collaboration, character, dan citizenship*).

Pelaksanaan inkuiri sejarah lokal dan penguatan literasi Sejarah, Pelaksanaan *Project Based Learning* melalui kegiatan wawancara, studi dokumen, observasi lapangan, dan pembuatan produk sejarah (artikel, video, pameran) memperlihatkan bahwa mahasiswa diajak menjalani tahapan metode sejarah secara lebih konkret: *heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi*. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Lionar dkk. (2025) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* berbasis biografi tokoh lokal mendorong peningkatan literasi sejarah: penguasaan pengetahuan, kemampuan menganalisis sumber, dan keterampilan menulis sejarah secara kreatif. Pola yang sama tampak dalam konteks FIS-H UNM, di mana mahasiswa tidak hanya mengonsumsi narasi sejarah yang sudah jadi, tetapi justru *memproduksi* narasi sejarah lokal berdasarkan data yang mereka gali sendiri.

Keterlibatan langsung dengan komunitas lokal dan sumber-sumber autentik juga selaras dengan gagasan Yafi (2023) bahwa inovasi pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal dapat memperbaiki minimnya pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah lokal dan menumbuhkan kesadaran sejarah melalui tema-tema yang dekat dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, *Project Based Learning* pada pembelajaran Sejarah lokal di Pendidikan Sejarah FIS-H UNM secara praksis turut merespons persoalan klasik jarak antara sejarah yang dipelajari di kampus dan realitas sejarah di lingkungan sekitar. Kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan abad ke-21, Temuan bahwa mahasiswa terlibat dalam kerja kelompok dengan pembagian peran yang jelas, komunikasi intensif, dan kolaborasi selama proses proyek sejalan dengan hasil penelitian Binggo (2025) yang menunjukkan bahwa *Project Based Learning* memberikan *effect size* yang besar terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Di tingkat pendidikan tinggi, pola ini semakin relevan karena mahasiswa adalah calon pendidik yang harus mampu bekerja dalam tim lintas aktor (guru, sekolah, komunitas, pemerintah daerah).

Secara teoretis, pelaksanaan *Project Based Learning* yang menuntut mahasiswa merencanakan, memecahkan masalah, mempresentasikan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri merupakan medan latihan bagi keterampilan abad ke-21. Silitubun dkk. (2024) menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital, selama kegiatan didesain berbasis masalah nyata dan produk autentik. Rehman dkk. (2024) dengan konteks kelas matematika juga menegaskan bahwa PjBL mampu menjadi katalis keterampilan abad ke-21 dan meningkatkan *engagement* siswa.

3. Implikasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

Temuan bahwa *Project Based Learning* meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa selaras dengan berbagai kajian mutakhir. Mutawakkil (2024) menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* dalam IPS memperbaiki pemahaman konsep, mengembangkan berpikir kritis, dan menaikkan motivasi belajar meskipun dengan catatan adanya kebutuhan dukungan sumber daya dan pelatihan guru. Pada Pendidikan Sejarah FIS-H UNM, fokus pada sejarah lokal menambah dimensi kontekstualitas mahasiswa merasa materi lebih dekat dengan identitas dan realitas sosial mereka, sehingga mereka terdorong

membangun pemahaman sejarah yang lebih mendalam, bukan sekadar reproduksi fakta. Hal ini konsisten dengan temuan Rahmawati dkk. (2025) bahwa *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena siswa harus menafsirkan peristiwa lokal, menilai relevansinya, dan mengemasnya dalam bentuk produk yang komunikatif.

Selain itu, penelitian Vinco dkk. (2025) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* yang menghubungkan kampus dengan komunitas lokal melalui program *Masyarakat Belajar Sejarah* berhasil meningkatkan keterampilan 6Cs sekaligus menghubungkan pembelajaran sejarah dengan isu-isu nyata masyarakat. Temuan tersebut hampir paralel dengan praktik pada program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM yang mendorong mahasiswa menghasilkan karya bermakna (video dokumenter, pameran virtual, biografi tokoh lokal) yang dapat dikonsumsi publik dan menjadi *legacy* bagi komunitas. Dari sudut pandang pendidikan sejarah, implikasi positif lain adalah penguatan literasi sejarah. Lionar dkk. (2025) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* yang memanfaatkan biografi tokoh lokal mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan, kemampuan analisis sumber, serta keterampilan menulis sejarah. Dengan latar temuan ini, *Project Based Learning* pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM berpotensi bukan hanya menghasilkan lulusan yang “tahu sejarah”, melainkan lulusan yang melek cara kerja ilmu sejarah (*historical thinking* dan *historical literacy*). Temuan penelitian bahwa *Project Based Learning* membutuhkan waktu yang panjang, sumber daya yang cukup, berpotensi memunculkan ketidakseimbangan kerja kelompok, dan menuntut kesiapan dosen dan mahasiswa juga sejalan dengan berbagai studi kritis mengenai *Project Based Learning*.

KESIMPULAN

1. Perencanaan dimulai dengan penentuan *essential question* yang autentik dan dekat dengan konteks sosial-budaya mahasiswa, misalnya tentang peran komunitas lokal atau produk budaya sebagai representasi sejarah daerah. Pertanyaan pemantik ini berfungsi sebagai *scaffolding* yang mengaktifkan pengetahuan awal dan mendorong mahasiswa membangun sendiri makna sejarah berdasarkan data lokal.
2. pelaksanaan mulai dari pertanyaan esensial, perencanaan proyek, penjadwalan, pemantauan, pengujian hasil, hingga evaluasi pengalaman menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan tahapan *Project Based Learning* yang umum digunakan. Mahasiswa terlibat aktif dalam inkuiri sejarah lokal melalui wawancara, studi dokumen, observasi lapangan, dan penyusunan produk sejarah (artikel, video, pameran), sehingga mereka mengalami langsung tahapan metode sejarah: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Praktik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga literasi sejarah dan kemampuan berpikir historis.
3. *Project Based Learning* terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa karena materi sejarah lokal menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya “tahu sejarah”, tetapi memahami cara kerja ilmu sejarah melalui aktivitas riset dan produksi karya bermakna yang dapat dikonsumsi publik (video dokumenter, pameran, biografi tokoh lokal). Hal ini menguatkan literasi sejarah, kemampuan analisis dan interpretasi sumber, serta keterampilan mengekspresikan narasi sejarah secara kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Susilo, Khoirul Anwar, L. A. (2024). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan dan Persatuan. *Journal of Education and Instruction*, 7, 547–560.
- Hariyanti, F. D., Hilal, A., & Hariyadi, A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Mendorong Pemikiran Kritis dan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Scientia*, 3(2).
- Indayati, C., & Prawardayana, Y. (2024). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1 (3), 62-70.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.”. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 05(02):138–51.
- Lionar, U., Mulyana, A., Winarti, M., & Mada, U. G. (2025). *Investigating Local Historical Figures : e Implementation of the PjBL Model to Increase Historical Literacy*. 35(1), 116–128.
- Nuryanti, Slamet, & Z. (2018). Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Studi Situs Pada Museum Jawa Tengah Ranggawarsito Semarang. *IVET, XXV(1)*, 11–17.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Saiin, M., Rehiara, R. E., Rozi, F., Rifai, M., & Kesek, M. N. (2024). Pengembangan Ketrampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Di Perguruan Tinggi. *Edu Research*, 5(2), 212-221.
- Salmiati, Rahman, A., Ahmadin, & Rifal. (2019). Budaya Barter Dalam Pusaran Globalisasi Pasar : Kasus Desa Labala, Nusa Tenggara Timur. *Kebudayaan*, 14(2), 115–130.
- Seprina, R., Rukmana, L., & Meihan, A. (2024). PENINGKATAN KREATIVITAS MAHASISWA MELLUI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ANIMASI TRAVEL MAP. 80-87. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15 (1),.
- Sholeh, M. I., Tasya, D. A., Syafi’i, A., Rosyidi, H., Arifin, Z., & binti Ab Rahman, S. F. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(2), 158-176.
- Supardi. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Tanjung, HRS, Octavia, MAN, & Irawan, S. (2024). Upaya Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Mellui Model Pembelajaran Project Based Learning (Mind Mapping) Dalam Pembelajaran Sejarah. Sindoro: *Cendikia Pendidikan*, 5 (2), 71-80.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056-2063.